

**SKRIPSI**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL  
TEACHING AND LEARNING (CTL) MATA PELAJARAN  
BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR SISWA KELAS III MIN KALIANDA  
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

**Oleh :  
SUTINAH  
NPM. 0957955**

**Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) JURAI SIWO METRO  
1432 H / 2011 M**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND  
LEARNING (CTL) MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III  
MIN KALIANDA TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Oleh :  
SUTINAH  
NPM. 0957955**

**Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Pembimbing I : Drs. KURYANI, M.Pd  
Pembimbing II : DEDI IRWANSYAH, M.Hum**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) JURAI SIWO METRO  
1432 H / 2011 M**

## ABSTRAK

SUTINAH, teriring salam dan do'a semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada kita dalam menjalankan tugas dan kewajiban sehari-hari. Amin. Sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengubah dunia dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III MIN Kalianda Tahun Pelajaran 2011/2012, dengan KKM {Kriteria Ketuntasan Minimal} 60.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat / berguna dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah dan juga diharapkan secara khusus memiliki kegunaan-kegunaan sebagai berikut : Kegunaan teoritis , hasil penelitian ini akan memperkaya kajian ilmiah, sehingga tentunya nanti akan ada penelitian yang lebih mendalam tentang persoalan ini (CTL) di masa yang akan datang. Kegunaan Praktis, Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak pengambil kebijakan, dalam hal ini Dinas terkait yang berhubungan dengan mutu pendidikan.

Hipotesis yang diuji adalah penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning ( CTL ) dapat meningkatkan hasil belajar bahasa inggris di kelas 3 MIN Kalianda tahun pelajaran 2011/2012.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran bahasa inggris di kelas 3 MIN Kalianda tahun pelajaran 2011/2012.

Hasil belajar pada pelaksanaan Pre-tes rata-rata siswa mendapatkan nilai 49,5 dan ketuntasan belajar 47,8 %. Hasil evaluasi belajar pada pelaksanaan siklus I (pertama) rata-rata siswa mendapatkan nilai 56,5 , sehingga terjadi peningkatan hasil belajar 7,0 dan ketuntasan belajar pada siklus I ( pertama ) adalah 47,8 %, sehingga antara pre-tes dan siklus I (pertama) pada ketuntasan belajar belum terjadi peningkatan.

Hasil evaluasi belajar pada pelaksanaan siklus II (kedua) rata-rata siswa mendapatkan nilai 65,9, maka terjadi peningkatan hasil belajar 16,4 dibandingkan hasil belajar pada pre-tes dan terjadi peningkatan hasil belajar 9,4 apabila dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I (pertama), sedangkan untuk Ketuntasan belajar pada siklus II (dua) adalah 65,2 % , maka terjadi peningkatan ketuntasan belajar 18,4 % apabila dibandingkan dengan ketuntasan belajar pada pre-tes, dan terjadi peningkatan ketuntasan belajar 16,8 % apabila dibandingkan dengan ketuntasan belajar pada siklus I (pertama).

Hasil evaluasi pada pelaksanaan siklus III (ketiga) rata-rata 78,5, maka terjadi peningkatan 29,0 apabila dibandingkan dengan hasil belajar pada pre-tes, dan terjadi peningkatan 22,0 apabila dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I (pertama) , dan juga terjadi peningkatan 12,6 apabila dibandingkan dengan hasil belajar pada

siklus II (kedua). Adapun ketuntasan belajar pada siklus III ( Ketiga ) adalah 91,3 % sehingga terjadi peningkatan 43,5 % dibandingkan ketuntasan belajar pada pre-tes, dan terjadi peningkatan 43,5 % apabila dibandingkan dengan ketuntasan belajar pada siklus I (pertama), terjadi peningkatan ketuntasan belajar 26,1` % apabila dibandingkan dengan ketuntasan belajar pada siklus ke II ( kedua ),

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kepada guru bahasa inggris tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar dengan menggunakan Contextual Teaching and Learning ( CTL ).

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu (S1) Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro guna memperoleh gelar S.Pdi.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada Prof. Dr. Edy Kusnadi, M.Pd, selaku ketua STAIN Jurai Siwo Metro, Drs. Kuryani, M.Pd dan Dedi Irwansyah, M.Hum selaku pembimbing yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak-bapak dan Ibu Dosen /karyawan STAIN Jurai Siwo Metro serta Bapak Drs. M. Amin, M.Pd selaku Kepala MIN Kalianda beserta Dewan Guru yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data. Tidak kalah pentingnya rasa sayang dan terima kasih penulis haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, Juni 2012

Penulis

Sutinah

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul Depan .....	i
Halaman Judul .....	ii
Halaman Abstrak .....	iii
Halaman Persetujuan .....	v
Halaman Pengesahan .....	vi
Halaman Orisinilitas Penelitian .....	vii
Halaman Motto.....	viii
Halaman Persembahan.....	ix
Halaman Kata Pengantar .....	xi
Daftar Isi .....	xiii
Daftar Tabel .....	xvi
Daftar Gambar .....	xvii
Daftar Lampiran .....	xviii
<b>BAB I       PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	1
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II       KAJIAN TEORI</b>	
A. Kerangka Konseptual .....	9

	1. Hasil Belajar .....	9
	a. Pengertian Belajar .....	9
	b. Pembelajaran .....	13
	c. Hasil Belajar .....	17
	2. Pengertian Model Pembelajaran CTL .....	27
	3. Hakekat Pembelajaran Kontektual .....	29
	B. Hipotesis Tindakan .....	33
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	A. Objek Penelitian .....	34
	B. Setting Lokasi dan Subjek Penelitian .....	35
	C. Teknik Pengumpulan Data .....	39
	D. Metode Analisa Data .....	40
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	42
	1. Pelaksanaan Siklus I .....	47
	2. Pelaksanaan Siklus II .....	54
	3. Pelaksanaan Siklus III .....	59
	B. Pembahasan .....	64
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
	A. Kesimpulan .....	68
	B. Saran .....	69
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	





## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jenis data dan metode pengumpulan data.....	40
Tabel 2. Hasil belajar siswa setiap siklus.....	41
Tabel 3. Kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa dalam persen (%)......	42
Tabel 4. Hasil Evaluasi Pre Test dengan 5 soal.....	52
Tabel 5. Hasil Evaluasi Siklus I ( 20 Soal ).....	53
Tabel 6. Presentase Aktivitas Belajar Siswa Siklus I.....	54
Tabel 7. Hasil Belajar siswa siklus I.....	55
Tabel 8. Prosentasi Aktivitas Guru Siklus I.....	56
Tabel 9. Hasil Evaluasi Siklus II (20 soal ).....	59
Tabel 10. Presentasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II.....	60
Tabel 11. Hasil Evaluasi Siklus Ketiga (20 Soal).....	62
Tabel 12. Data Aktivitas Belajar.....	63
Tabel 13. Hasil Evaluasi Pada Siklus 1, 2 Dan 3.....	65
Tabel 14. Analisis Perolehan Hasil Belajar.....	65

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	37
Gambar 2 Grafik Rata-Rata Hasil Belajar Siswa.....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Silabus.....	70
Lampiran 2 RPP.....	77
Lampiran 3 Materi.....	90
Lampiran 4 Instrumen Penilaian.....	107
Lampiran 5 Foto Kegiatan.....	130
Lampiran 6 Data Siswa.....	136
Lampiran 7 Profil.....	138
Lampiran 8 Surat Permohonan Riset.....	139
Lampiran 9 Surat Tugas.....	140
Lampiran 10 Persetujuan Izin Riset.....	141

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Dewasa ini dunia pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Adanya arus kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi menjadi sendi-sendi kehidupan yang begitu cepat mengalami perubahan. Realitas ini menuntut pendidikan di Indonesia untuk melakukan hal-hal yang lebih baik lagi, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi karena dari sanalah diharapkan lahirnya sumber Daya Manusia yang berkualitas dan kelak menjadi pemimpin yang meneruskan cita-cita pendahulunya. Begitu juga bahwa system pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Dengan hal tersebut di atas, maka pemerintah mengesahkan Undang-undang system pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dalam hal ini dicantumkan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia sehat berilmu cakap kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.<sup>1</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional harus meliputi lingkup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan standar pendidikan dan standar tenaga kependidikan , standar sarana dan prasarana . standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu pendidikan formal yang merupakan pendidikan dasar yang merupakan wahana untuk mengembangkan potensi anak didik yang ada. Oleh karena itu pembekalan wawasan tentang keilmuan ketrampilan dan sikap adalah hal yang diutamakan.

Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah atau sederajat sejak tahun Sembilan puluhan sebagai bahasa asing kedua diajarkan lebih dini di Indonesia . Kebutuhan dan kemajuan zaman menuntut kita untuk dapat menguasai bahasa asing sebagai alat komunikasi di era globalisasi ini. Bahasa Inggris merupakan sarana penting

---

<sup>1</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan*, Jakarta, 2006, h.8

untuk menguasai ilmu pengetahuan, sehingga akhir-akhir ini sudah mulai diajarkan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi bahkan pemerintah mencantumkan bahasa Inggris sebagai salah satu mata ujian nasional di tingkat SLTP dan SLTA.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Herudjati Purwanto dalam buku yang berjudul penelitian tindakan kelas pengajaran bahasa Inggris sebagai berikut : pertama , bahasa asing ( khususnya bahasa Inggris) merupakan sarana penting untuk menguasai ilmu pengetahuan , sehingga menjadi mata kuliah (mata pelajaran) wajib bagi semua pelajar dari sekolah menengah sampai perguruan tinggi. Para pelajar dan mahasiswa diharapkan tidak hanya bisa membaca buku literature yang ditulis dalam bahasa Inggris melainkan juga berkomunikasi dalam bahasa asing itu. Kedua , Bahasa Asing apapun tidak bisa diwariskan kepada orang lain tanpa proses learning (belajar), baik secara formal maupun non-formal. Ketiga, para ilmuwan telah memanfaatkan segala macam kegiatan di ruang kelas sebagai bahan penelitian yang berkaitan dengan a. metode mengajar b. *second language and acquisition* (pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua) c. *socio* dan atau *psikolinguistik* , bahkan d. *discourse analysis* ( analisis wacana). Keempat, jika para ahli pendidikan dan linguistik telah memanfaatkan ruang kelas sebagai laboratorium penelitian , maka seharusnya para guru yang terlibat dalam kegiatan dalam kegiatan itu bisa melakukan hal yang sama.<sup>2</sup>

Dari hasil pengamatan penulis dan realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak masih banyak kelemahan dan kekurangan. Hal ini bisa kita lihat dari hasil belajar dan ketrampilan mereka, baik dari aspek *listening* ( mendengarkan ), *speaking* ( berbicara), *reading* ( membaca ) dan *writing* ( menulis ) . Adapun kemungkinan disebabkan tenaga yang profesional dalam arti guru bukan dari yang berlatar pendidikan bahasa Inggris, kurang mempunyai kapabilitas bahasa Inggris yang baik dari kursus maupun pengalaman yang ada, atau mungkin juga mempunyai hal-hal diatas tetapi belum menggunakan metode, teknik, pendekatan, strategi atau model pembelajaran yang tepat, sehingga dengan demikian menyebabkan murid mengalami kesulitan belajar dan belum mencapai hasil belajar yang optimal dan memuaskan.

Salah satu bentuk model pembelajaran yang merupakan solusi dalam rangka menjawab permasalahan pembelajaran bahasa Inggris yaitu dengan menggunakan penerapan model CTL ( *Contextual teaching Learning* ), menurut Dr.Kokom Komalasari,M.pd dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Kontekstual konsep dan aplikasi, menyatakan bahwa :

“munculnya pembelajaran kontekstual dilatarbelakangi oleh rendahnya mutu keluaran/hasil pembelajaran yang ditandai dengan ketidakmampuan sebagian

---

<sup>2</sup> Herudjati Purwoko, *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengajaran Bahasa Inggris*, Jakarta, PT Indeks, 2010, h.v,vi

besar siswa menghubungkan pemanfaatan pengetahuan tersebut pada saat ini dan di kemudian hari dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, perlu pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa”.<sup>3</sup>

MIN model Kalianda dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 6,0 berada di tengah kota Kalianda yang merupakan satu-satunya MI negeri di Kecamatan Kalianda yang juga ibu kota Kabupaten Lampung Selatan, yang penduduk sekitarnya merupakan penduduk yang majemuk terdiri dari suku lampung, jawa, Sunda dan Banten, dan lokasi selain terletak di kota kecamatan juga dekat dengan gunung dan laut, oleh karena itu guru harus mengetahui latar belakang anak dan kondisi lingkungan untuk mengajarkan bahasa inggris, adapun model pembelajaran yang paling tepat adalah model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Dalam buku yang berjudul Paradigma Baru Pembelajaran yang dikarang oleh Prof.Dr.H.Yatim Riyanto,M.Pd dijelaskan bahwa “yaitu merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Hasil pembelajarannya lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.<sup>4</sup>

Mengingat sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan strategi belajar ‘baru’ yang lebih memberdayakan siswa. sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafalkan fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak siswa-siswa sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme CTL dipromosikan menjadi alternatif model pembelajaran yang baru. Melalui model CTL siswa diharapkan belajar melalui ‘mengalami’ bukan menghafal, sehingga dapat meningkatkan kreatifitas anak dalam belajar bahasa inggris dan meningkatkan hasil belajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

<sup>3</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontektual Konsep dan Aplikasi*, Bandung,PT Refika Aditama, 2010, h.1.

<sup>4</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta, Prenada Media, 2010, h.159.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Guru bahasa inggris bukan berlatar belakang pendidikan bahasa inggris.
2. Guru kurang mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu bahasa inggris.
3. Guru belum menggunakan metode mengajar dengan tepat.
4. Guru belum menggunakan teknik mengajar dengan tepat.
5. Guru belum menggunakan strategi mengajar dengan tepat.
6. Guru belum menggunakan pendekatan mengajar dengan tepat.
7. Gunakan belum menggunakan model pembelajaran yang tepat.
8. Murid belum mempunyai minat belajar bahasa inggris.
9. Murid belum mempunyai motivasi belajar bahasa inggris.
10. Murid mengalami kesulitan belajar bahasa inggris.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah dengan Penerapan Model Pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III dalam pelajaran bahasa Inggris ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah melalui penggunaan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar bahasa inggris siswa kelas III semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.

### **E. Manfaat Penelitian**



1. Siswa dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran bahasa inggris melalui model pembelajaran CTL.
2. Guru memiliki tambahan variasi model pembelajaran dalam pembelajaran bahasa inggris dan kreativitasnya dalam mengajar.
3. MIN Model Kalianda dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menambah khasanah pengetahuan tentang model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.
4. Peneliti dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pendukung pemikiran tentang penelitian pendidikan untuk mengembangkan model pembelajaran

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kerangka Konseptual

#### 1. Hasil Belajar

##### a. Belajar

Menurut Skinner yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching Learning Proses*, “berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif”.<sup>5</sup>

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua rumus. Rumus pertama berbunyi :

“... *ecquisition of any relatively permanent change in behavior as result of practice and experience*” (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Kedua adalah “*Process of acquiring responses as a result of specil practice*” (Belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus).<sup>6</sup>

Witting dalam bukunya *Psychology of learning* mendefinisikan belajar sebagai: “*any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience*” (Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organism sebagai hasil pengalaman).<sup>7</sup>

Reber dalam kamusnya, *Dictionary of psychology* membatasi belajar dengan dua macam definisi.

Pertama belajar adalah “*The process of acquiring knowledge*” (proses memperoleh pengetahuan) Kedua, belajar adalah “*A relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practice*” (suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relative langeng sebagai hasil latihan yang diperkuat).<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Logos wacana ilmu 1999 h.60 sd 60

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Ibid

Menurut Irwanto “ Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu (yang) yang terjadi dalam waktu tertentu”.<sup>9</sup>

#### 1) Belajar menurut pandangan tradisional

Pandangan tradisional mengenai belajar lebih berorientasi pada pengembangan intelektualitas, atau pengembangan otak. Pandangan tradisional memandang bahwa belajar adalah usaha memperoleh sejumlah pengetahuan, oleh karena itu bahan bacaan merupakan sumber atau kunci utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

#### 2) Belajar menurut pandangan modern

Pandangan modern mengenai belajar, lebih berorientasi pada perubahan perilaku secara holistik dan integral. Oleh karena itu pandangan moderen menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku, berkat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku mencakup aspek kognitif, afektif dan psikologi.

Witherington, menyatakan bahwa belajar “merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons baru yang berbentuk ketrampilan sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.<sup>10</sup>

Gagne, Berlemer dan Hilgard menyatakan bahwa belajar adalah “ suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman “. <sup>11</sup>

Ernes ER. Hilgard mendefinisikan sebagai berikut :

“ *learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environments) as distinguished from changes by factor not attributable to training.* Artinya (seseorang dapat dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah) “. <sup>12</sup>

Menurut Walker belajar adalah :

“suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan

<sup>9</sup> Irwanto, *Psikologi umum*, Jakarta Pt Total Grafita, 2002. H.105

<sup>10</sup> Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Pt Refika Aditama, Bandung cetakan ke -2, 2010. H.6.7

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Prenada Media, Jakarta cetakan ke- 2, 2010. H.4.5

rohaniah, kelelahan, motivasi perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar “.<sup>13</sup>

Menurut Winkel belajar adalah “ suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan , yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan ,pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap”.<sup>14</sup>

Menurut Cronbach bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah “ dengan mengalami sesuatu yaitu menggunakan pancaindera. Dengan katalain suatu cara mengamati, membaca,meniru,mengintimidasi, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu “.<sup>15</sup>

Menurut Gagne dinyatakan bahwa belajar “ merupakan kecendrungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan, dan dijelaskan kembali belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati,diubah, dan dikontrol “.<sup>16</sup>

Menurut Degeng menyatakan bahwa belajar “ merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh si belajar”.<sup>17</sup> . Maksud pendapat tersebut bahwa dalam proses belajar, siswa akan menghubungkan-hubungkan pengetahuan aatau ilmu yang telaah tersimpan dalam memorinya dan kemudian menghubungkan engan pengetahuan yang baru.

## **b. Pembelajaran**

Menurut Muhaimin dalam buku Parradiga baru pembelajaran karangan Yatim Riyanto : pembelajaran adalah” upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efesien”.<sup>18</sup>

Menurut Subiyanto dalam buku Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif karangan Triyanto Pembelajaran :

“merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks

---

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Ibid

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> ibit h. 131

Pembelajaran hakekatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan “ .<sup>19</sup>

Guru dapat menyusun program pembelajaran berdasarkan pandangan Skinner, dengan beberapa langkah. Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori *kondisioning operan* sebagai berikut :

1. Kesatu, mempelajari keadaan kelas. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.
2. Kedua, membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
3. Ketiga, memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
4. Keempat, membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan waktu mempelajari perilaku, dan evaluasi . Dalam melaksanakan program pembelajaran , guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidak berhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi selanjutnya.<sup>20</sup>

Menurut Piase pembelajaran terdiri dari empat langkah :

---

<sup>19</sup> Triyanto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, cetakan ke-3 jakarta 2010,h.17

<sup>20</sup> Dimiyanti,Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan ke-3 ,Jakarta, PT Renika Cipta ,2006 h.14 sd 17.

1. Langkah satu menentukan topic yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentuan topic sendiri dibimbing dengan beberapa pertanyaan seperti berikut :
  - a. Pokok bahasan manakah yang cocok untuk eksperementasi ?
  - b. Topik manakah yang cocok untuk pemecahan masalah dalam situasi kelompok ?
  - c. Topik manakah yang dapat disajikan pada tingkat manipulasi secara fisik sebelum secara verbal ?
2. Langkah kedua, memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut. Hal ini dibimbing dengan pertanyaan sebagai berikut :
  - a. Apakah aktivitas memberikan kesempatan untuk melaksanakan metode eksperimen ?
  - b. Dapatkah kegiatan itu menimbulkan pertanyaan siswa ?
  - c. Dapatkah siswa membandingkan berbagai cara bernalar dalam mengikuti kegiatan di kelas ?
  - d. Apakah masalah tersebut merupakan masalah yang tidak dapat dipecahkan atas dasar pengisyaratan konseptual ?
  - e. Apakah aktivitas itu dapat menghasilkan aktivitas fisik dan kognitif ?
  - f. Dapatkah kegiatan siswa itu memperkaya konstruksi yang sudah dipelajari ?

3. Langkah tiga, mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.

Bimbingan pertanyaan berupa :

- a. Pertanyaan lanjut yang memancing berfikir seperti “bagaimana jika” ?
  - b. Memperbandingkan materi apakah yang cocok untuk menimbulkan pertanyaan spontan ?
4. Langkah keempat, menilai pelaksanaan kegiatan ,memperhatikan keberhasilan –keberhasilan dan melakukan revisi. Bimbingan pertanyaan seperti :
- a. Segi kegiatan apakah yang menghasilkan minat dan keterlibatan siswa yang benar ?
  - b. Segi kegiatan manakah yang tidak menarik, apakah alternatifnya ?
  - c. Apakah aktivitas itu memberi peluang untuk mengembangkan siasat baru untuk penilaian atau meningkatkan siasat yangl untuk sudah dipelajari ?
  - d. Apakah kegiatan itu dapat dijadikan modal untuk pembelajaran lebih lanjut ? <sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Ibid

Rogers mengemukakan saran tentang langkah-langkah pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru. Saran pembelajaran itu meliputi hal berikut :

1. Guru member kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur.
2. Guru dan siswa membuat kontrak belajar.
3. Guru menggunakan metode inkuiri atau belajar menemukan (*discovery learning*).
4. Guru menggunakan metode simulasi.
5. Guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayaati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain.
6. Guru bertindak sebagai fasilitator.
7. Sebaiknya guru menggunakan pengajaran terprograam, agar tercipta peluang bagi siswa untuk timbulnya kreativitas.<sup>22</sup>

### c. Hasil belajar

#### 1. Indikator hasil belajar

Menurut buku Evaluasi Hasil Belajar, Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah cetakan kedua, bahwa Indikator hasil belajar merupakan target pencapaian kompetensi secara operasional dari kompetensi dasar dan standar kompetensi. Ada tiga aspek kopetensi yang harus dinilai untuk mengetahui seberapa besar capaian kopetensi tersebut.yakni penilaian terhadap :

1. Penguasaan nilai akademik (*kognitif*).
2. Hasil belajar yang bersifat proses normative (*afektif*).
3. Aplikatif produktif (*psikomotor*).

---

<sup>22</sup> Ibid



Dalam kegiatan evaluasi yang mencakup terhadap proses dan hasil belajar hendaknya mampu mengungkap tiga ranah atau domain sebagai kompetensi dasar peserta didik yang dirumuskan dalam tujuan.

Oleh karena itu pada pelaksanaan evaluasi baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan instrument evaluasi dengan teknik tes dan nontes secara seimbang. Muara dari tiga kompetensi tersebut mengarah pada kecakapan hidup siswa.

#### 1. Hasil Belajar Penguasaan Materi (*Kognitif*)

Penilaian terhadap hasil belajar penguasaan materi bertujuan untuk mengukur penguasaan dan pemilikan konsep dasar keilmuan, berupa materi-materi esensial sebagai konsep kunci dan prinsip utama. Pada ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari terendah sampai tertinggi yakni :

1. Pengetahuan/ingatan –*knowledge*.
2. Pemahaman –*comprehension*.
3. Penerapan –*application*
4. Analisis –*analysis*.
5. Sintesis –*synthesis*.
6. Evaluasi –*evaluation*.

#### 2. Hasil Belajar Proses (*Normatif/Afektif*)

Hasil belajar proses berkaitan dengan sikap dan nilai, berorientasi pada penguasaan dan pemilikan kecakapan proses atau metode. Ciri hasil belajar ini akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap pelajaran, kedisiplinan, motivasi belajar, rasa hormat kepada guru dan sebagainya.

Ranah afektif ini dirinci oleh Krathwoh menjadi lima jenjang yakni :

1. Perhatian/penerimaan (*receiving*).
2. Tanggapan (*responding*).
3. Penilaian/penghargaan (*valuing*).
4. Pengorganisasian (*organization*).

5. Karakterisasi terhadap suatu atau nilai (*characterization by a value complex*).

### 3. Hasil Belajar Aplikatif (*Psikomotorik*)

Hasil belajar ini merupakan ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima kemampuan belajar tertentu.

Simpson menyatakan bahwa “ hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk ketrampilan dan kemampuan bertindak individu”.

Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif, akan tampak setelah siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung pada kedua ranah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ranah psikomotor ada yang membagi menjadi tujuh tingkatan yakni :

1. Persepsi –*perception* (mampu menafsir rangsangan , peka terhadap rangsangan, menyeleksi objek)
2. Kesiapan –*set* (mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri secara fisik, emosi dan mental).
3. Gerakan terbimbing –*guided response* (mampu meniru contoh mencoba-coba pengembangan respon baru).
4. Gerakan terbiasa -*mechanism* (berkampilan, berpegang pada pola, respons baru muncul dengan sendirinya).
5. Gerakan kompleks –*complex overt response* (sangat trampil secara lancer , luwes, supel, gesit, lincah).
6. Penguasaan pola gerakan -*adaptation* (mampu menyesuaikan diri , bervariasi memecahkan masalah).

7. Kreativitas/keaslian *-creativity/orginition* (mampu menciptakan yang baru berinisiatif).<sup>23</sup>

## 2. Indikator Hasil belajar

Pada prinsipnya mengungkapkan hasil belajar meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu. Khususnya ranah rasa murid ,sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu bersifat intangible (tidak dapat diraba) . Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis besar indicator [penunjuk adanya prestasi tertentu] dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Selanjutnya agar pemahaman kita lebih mendalam mengenai kunci pokok tadi dan untuk memudahkan kita dalam menggunakan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, reliable dan valid di bawah ini disajikan sebuah table . Tabel ini berasal dari berbagai rujukan [Surya, 1982, Barlaw, 1985] dengan penyesuaian seperlunya.

### Jenis Indikator Dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
<b>A. Ranah Cipta (kognitif)</b>		
1. Pengalaman	1) Dapat menunjukkan 2) Dapat membandingkan 3) Dapat menghubungkan	1, tes lisan 2. Tes tertulis, 3, observasi
2. Ingatan	1) Dapat menyebutkan 2) Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1) Dapat menjelaskan	1. Tes lisan

<sup>23</sup> Departemen Agama RI Majelis Pertimbangan dan PEMBERDAYAAN Pendidikan agama dan keagamaan MP3A, *Evaluasi Hasil Belajar* , Cetakan kedua, Bina Mitra PEMBERDAYAAN Madrasah, Jakarta 2006.

<b>Ranah/Jenis Prestasi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Cara Evaluasi</b>
	2) Dapat menggunakan secara tepat	2. Tes tulis
4. Aplikasi/penerapan	1) Dapat memberikan contoh 2) Dapat menggunakan secara tepat	1. tes lisan 2. Pemberian tugas 3. observasi
5. Analisis/pemeriksaan dan pemilahan secara teliti	1) Dapat menguraikan 2) Dapat mengklasifikasikan /memilah-milah 3) Dapat mengeneralisasikan (membuat prinsip umum]	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
<b>B. Ranah Rasa ( Afektif)</b>		
1. Penerimaan	1) Menunjukkan sikap menerima 2) Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. kesediaan berpartisipasi /terlibat 2. Kesiediaan manfaat	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi ( Sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. tes skala penilaian sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif ( yang menyatakan

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
		perkiraan atau ramalan)
Karakterisasi (penghayatan)	1. Melengkapi atau meniadakan . 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif. 2. Observasi.
<b>C. Ranah Karya (Psikomotor)</b> 1. Keterampilan bergerak dan bertindak	Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata tangan kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi. 2. Tes tindakan.
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.	1. Kefasihan melafalkan/ mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimic dan gerakan jasmani.	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes Tindakan

### 3. Batas Minimal Prestasi Belajar

Setelah mengetahui indikator prestasi belajar di atas. Guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan atas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi Ranah Cipta Rasa dan Karsa siswa.

Ranah-ranah psikologis, walaupun berkaitan satu sama lain kenyataannya sukar diungkap sekaligus bila hanya melihat perubahan yang terjadi pada salah satu ranah. Contoh seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang studi agama misalnya belum tentu rajin beribadah sholat. Sebaliknya siswa lain yang hanya mendapat nilai

cukup dalam bidang studi tersebut, justru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Jadi, nilai hasil evaluasi sumatif “X” dalam rapor misalnya, mungkin secara afektif dan psikomotor menjadi “X-” atau “X+”. Inilah tantangan berat yang harus dihadapi oleh para guru sepanjang masa. Untuk menjawab tantangan ini guru seyogyanya tidak hanya terikat oleh kiat penilaian yang bersifat kognitif, tetapi juga memperhatikan kiat penilaian afektif dan psikomotor siswa. Menerapkan batas minimal keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengelengkapan hasil belajar. Ada beberapa alternative norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses mengajar belajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut ialah .

1. Norma skala angka dari 0 sampai 10.
2. Norma skala angka dari 0 sampai 100.

Angka terendah menyatakan kelulusan keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6. Sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah dari instrumen evaluasi dengan benar ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru, bagi sekolah yang menetapkan *passing grade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subjek*). Pelajaran-pelajaran inti ini meliputi antara lain bahasa dan matematika, karena bidang studi ini (tanpa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi lainnya) merupakan “kunci pintu” pengetahuan-pengetahuan lainnya. Pengkhususan *passing grade* seperti ini sudah belaku di Negara-negara maju dan mengingat jam belajar siswa dalam bidang studi lainnya.

Selanjutnya, selain norma-norma tersebut diatas ada pula norma lain yang di Negara kita baru berlaku di perguruan tinggi yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf A,B,C,D dan E. Simbol huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka sebagai mana tampak pada tabel di bawah ini :

#### **Perbandingan Nilai angka, Huruf dan Predikatnya**

<b>Simbol-simbol Nilai</b>		<b>Predikat</b>
<b>Angka</b>	<b>Huruf</b>	

8-10=80-100=3,1-4	A	Sangat baik
7-7,9=70-79=2,1-3	B	Baik
6-6,9=60-69=1,1-2	C	Cukup
5-5,9=50-59=1	D	Kurang
0-4,9 =0-49=0	E	Gagal

## 2. Pengertian Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*)

Dalam buku konsep Strategi Pembelajaran karangan Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana mengatakan “ Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik, dan gaya mengajar guru yang yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*)”<sup>24</sup>

Masih berkaitan dengan hal diatas bahwa Contextual Teaching Learning adalah merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan , pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun cultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari suatu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lain.

Blanchard, Berns dan Erickson mengemukakan bahwa :  
 ”Pembelajaran kontstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga warga Negara dan pekerja “.<sup>25</sup>

Hull’s dan Souers menjelaskan bahwa “di dalam pembelajaran kontekstual siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide

<sup>24</sup> Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* ,Cetakan kedua, Bandung, PT Refika Aditama. 2010.h 67

<sup>25</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan aplikasi*, Bandung,PT Refika Aditama, 2010 h.6 sd 14.

abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, Siswa menginternalisasi konteks dunia nyata, Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan, dan keberhubungan. Pembelajaran kontekstual menghendaki kerja dalam sebuah tim, baik di kelas laboratorium, tempat bekerja maupun di bank. Pembelajaran kontekstual menurut guru mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan”.<sup>26</sup>

Johnson Mendefinisikan “Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna “. <sup>27</sup>

Sementara itu, Ditjen Dikdasmen menyebutkan komponen tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu :

- a. Konstruktivisme (*constructivism*)
- b. Menemukan (*inquiry*)
- c. Bertanya (*Questioning*)
- d. Masyarakat belajar (*Learning community*)
- e. Pemodelan (*modelling*)
- f. Refleksi (*reflection*)
- g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)<sup>28</sup>

Komalasari mendefinisikan karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep :

- a. Keterkaitan (*relating*)
- b. Pengalaman langsung (*experiencing*)
- c. Aplikasi (*applying*)
- d. Kerja sama (*cooperating*)
- e. Pengaturan diri (*self-regulating*)
- f. Asesmen autentik (*authentic assessment*).<sup>29</sup>

### 3. Hakekat Pembelajaran Kontekstual

Menurut buku Paradikma Baru Pembelajaran karangan Yatim Riyanto :  
”Pendekatan kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama

---

<sup>26</sup> Ibid

<sup>27</sup> Ibid

<sup>28</sup> Ibid

<sup>29</sup> Ibid



pembelajaran efektif, yakni : konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya “. <sup>30</sup>

Menurut Zahorik ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual :

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowledge).
2. Pemerolehan pengetahuan baru (acquiring knowledge) dengan cara mempelajari keseluruhan dahulu, kemudian memerhatikan detailnya.
3. akonsep sementara (hipotesis) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu , konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
4. Mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut.
5. Melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut. <sup>31</sup>

Pendekatan CTL

1. Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
2. Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.
3. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan masalah yang disimulasi.
4. Prilaku dibangun atas dasar kesadaran sendiri.
5. Keterampilan dibangun atas dasar pemahaman.
6. Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.
7. Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.
8. Bahasa diajarkan dengan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.
9. Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skema yang sudah dalam diri siswa.
10. Siswa menggunakan berfikir kritis , terlibat penuh dalam terjadinya proses pembelajaran yang efektif , ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa semata masing-masing kedalam proses pembelajaran. <sup>32</sup>

Menurut buku Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif karangan Triyanto :

“Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru

<sup>30</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Cetakan kedua, Jakarta , Prenada Media, 2010, h.163 sd 166.

<sup>31</sup> Ibid

<sup>32</sup> Ibid

mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga warga Negara dan tenaga kerja “.<sup>33</sup>

Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa-siswa TK sampai dengan SMA untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam dalam tatanan dalam sekolah maupun luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata.

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga, warga Negara dan tenaga kerja.

CTL menekankan pada berfikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisaan dan pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan.

Di samping itu, telah didefinisikan enam unsure kunci CTL menurut (Blanchard)

1. Pembelajaran bermakna.
2. Penerapan pengetahuan.
3. Berfikir tingkat lebih tinggi.
4. Kurikulum yang digunakan berdasarkan standar.
5. Responsif terhadap budaya.
6. Penilaian autentik.<sup>34</sup>

#### 4. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kontekstual

Menurut buku Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan karangan Wina Sanjaya,

“*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan mennghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka “.<sup>35</sup>

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan

<sup>33</sup> Triyanto, *Mendesain model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Cetakan ketiga, Jakarta, Prenada Media, 2010 h.104 sd 106.

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cetakan ke-7, Jaakarta, Prenada Media, 2010, h.255 sd 260.

<sup>35</sup> Ibid.

materi. Artinya proses belajar berorientasi pada proses pengalaman secara langsung. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. *Ketiga*, CTL Mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal ini terdapat lima karakteristik dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL :

1. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru.
3. Pemahaman pengetahuan.
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut.
5. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi tentang belajar dalam konteks CTL.

- a. Belajar bukanlah menghafal akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki.
- b. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas.
- c. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi.
- d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- e. Belajar pada hakekatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid

## **B. Hipotesis Tindakan**

Penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas III.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Objek Tindakan**

Penelitian ini akan meneliti terhadap hasil prestasi siswa kelas III (tiga) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kalianda. Peneliti mengambil objek kelas III dengan alasan yaitu kelas tiga telah diajarkan bahasa Inggris sudah beberapa tahun dan kelas VI ditakutkan akan mengganggu proses pembelajaran mengingat waktu belajarnya sangat pendek. Adapun jumlah kelas III (tiga) mencapai 23 siswa yang terdiri 15 putra dan 8 putri.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kalianda yang terkenal dengan sebutan MIN Kalianda, satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang ada di Kalianda dan

salah satu MIN dari 6 MIN yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Letak dari sekolah MIN Kalianda adalah di kelurahan Bumi Agung dan dari pusat pemerintahan Kabupaten Lampung Selatan. Sekitar 3 (tiga) kilometer tempatnya sangat strategis di pinggir Jalan Raya Kalianda Raja Basa dan menghadap laut. Dengan demikian untuk kegiatan pembelajaran sangat mendukung, walaupun dekat jalan raya tidak begitu sibuk, mengingat MIN Kalianda jumlah muridnya cukup banyak dibandingkan MI Swasta yang ada di wilayah Kalianda.

## **B. Setting Lokasi Dan subjek Penelitian**

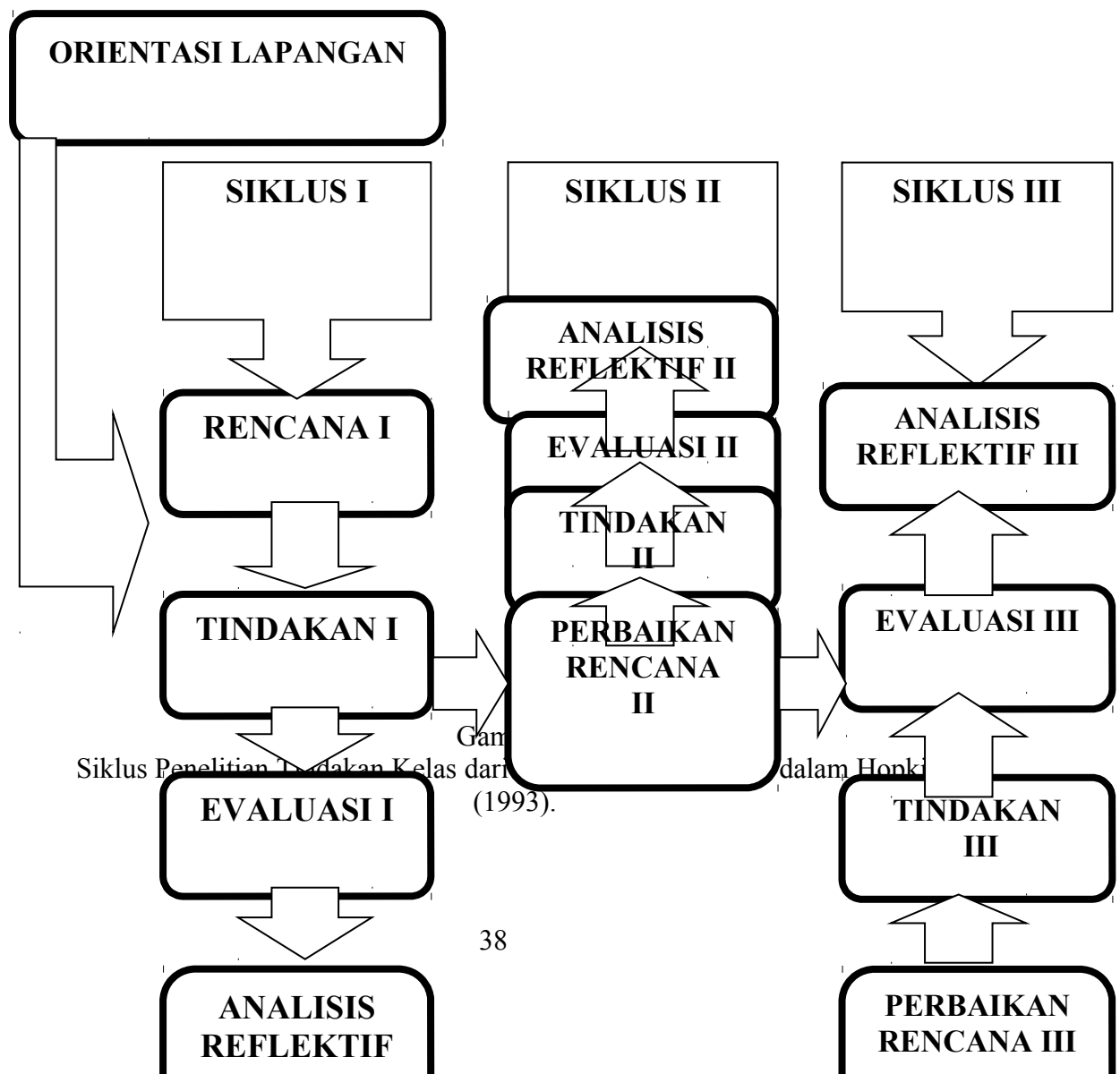
Jumlah guru yang mengajar di MIN Kalianda berjumlah 17 guru terdiri dari 3 orang guru negeri DPK dari Kementerian Pendidikan Nasional Kabupaten Lampung Selatan, sedang yang diangkat kementrian Agama 8 Orang dan yang masih honor 6 orang guru. Guru bahasa Inggris bukan berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris tetapi mempunyai kemampuan ilmu bahasa inggris dari kursus-kursus.

Penelitian ini memaparkan gambaran dari 3 siklus. Masing-masing siklus melalui tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Secara umum alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini digambarkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Kasbolah, 1999) sebagai berikut :

- Rencana Tindakan

- Pelaksanaan Tindakan Observasi.
- Refleksi Rencana Tindakan.
- Observasi Pelaksanaan Tindakan.

1. Data hasil belajar, yaitu data yang diperoleh berupa nilai tes yang diberikan pada setiap akhir siklus, yaitu siklus I, siklus II dan siklus III.





Uraian tahap-tahap siklus sebagai berikut:

1. Perencanaan:

- a. Menetapkan dan mendiskusikan rancangan pembelajaran yang akan diterapkan di kelas sebagai tindakan dalam siklus I.
- b. Membuat skenario pembelajarn dengan menggunakan metode kerja kelompok yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun lembar kegiatan yang akan diberikan kepada siswa pada saat kerja kelompok berlangsung.
- d. Mempersiapkan lembar pengamatan untuk menilai kegiatan siswa dalam kelompok.
- e. Mempersiapkan perangkat tes.

2. Pelaksanaan:

Kegiatan ini berupa penerapan kegiatan pembelajaran yang sudah disusun dalam perencanaan penelitian. Prosesnya mengikuti urutan kegiatan yang ada dalam skenario pembelajaran yang sudah dibuat.

Urutan kegiatannya sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal:

Apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa dari materi yang lalu.

b. Kegiatan Inti:



Penyajian materi dilaksanakan oleh guru yang meliputi pokok-pokok materi secara garis besarnya saja. Setelah materi disampaikan, siswa diberi lembar kegiatan dan kesempatan  $\pm$  5 menit untuk membaca dan memahaminya lalu siswa dikelompokkan menjadi 6 kelompok @ 5 orang. Setiap kelompok mengerjakan semua tugas-tugasnya. Hasil kerja kelompok dibacakan di depan kelas oleh siswa yang mewakili kelompoknya.

c. Kegiatan Akhir:

Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah diberikan, kemudian mengadakan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang baru disampaikan.

3. Penilaian dan Tugas:

Penilaian ini diberikan sesudah tugas kelompok selesai. Untuk memotivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa maka nilai hasil tugas kelompok diumumkan. Untuk meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa, di akhir pembelajaran siswa diberi tugas rumah (PR).

4. Pengamatan (Observasi):

Pengamatan disini adalah kegiatan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh teman observer (teman sejawat) terhadap siswa dan praktikan sebagai objeknya dengan menggunakan lembar pengamatan.

5. Refleksi:

Refleksi adalah kegiatan menganalisis, memahami dan menyimpulkan atas dasar hasil pengamatan. Refleksi dilakukan oleh peneliti dan observer untuk merinci dan menganalisis semua kendala yang dihadapi siswa serta hasil implementasi pemecahan masalah untuk menentukan perkembangan kemajuan yang akan datang. Sedangkan kelemahan yang terjadi dipakai sebagai dasar perbaikan perencanaan dan tindakan pembelajaran pada siklus berikutnya.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai selama pelaksanaan penelitian adalah:

1. Tes tertulis, untuk ranah kognitif.
2. Kuisisioner, untuk ranah afektif.
3. Lembar pengamatan, untuk mengamati siswa pada saat kerja kelompok.

Tabel 1. Jenis data dan metode pengumpulan data.

No	Jenis Data	Metode
1.	Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran	Lembar observasi
2.	Aktivitas guru selama pembelajaran	Lembar observasi
3.	Penguasaan siswa terhadap konsep	Tes akhir

### D. Metode Analisa Data

Metode analisa data dilakukan secara induktif. Menurut Noeng Muhajir (1992) analisis data secara induktif adalah mengenali data spesifik dari lapangan menjadi

unit-unit kemudian dilanjutkan kategorisasi. Maksud kategorisasi adalah data relevan atau bermakna yang sudah dipilih, disusun dalam satu kesatuan, difokuskan/ditunjukkan dalam hal-hal yang penting sehingga dapat memberikan gambaran mengenai hasil observasi dan wawancara. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa akan dianalisis setiap siklus.

Tabel 2. Hasil belajar siswa setiap siklus.

No	Nama siswa	Nilai		Kriteria	
		Tes Awal	Tes Akhir	Meningkat	Tidak
1.					
2.					

Keterangan:

Nilai : Jumlah jawaban benar

Meningkat : Nilai tes > Nilai tes awal

Tabel 3. Kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa dalam persen (%).

No	Tingkat Keberhasilan (%)	Makna
1.	80 ke atas	Sangat tinggi
2.	70 – 80	Tinggi
3.	60 – 69	Sedang
4.	50 – 59	Rendah
5.	< 50	Sangat rendah

## BAB IV

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus, setiap siklusnya terdapat empat tahapan “ Suharsini Arikunto ,2006: 98 yaitu Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*Action*),Pengamatan (*Obsevation*) dan Refleksi (*Reflection*).

MI Negeri Kalianda adalah suatu sekolah negeri yang berada di bawah naungan Kementrian Agama Kabupaten Lampung Selatan yang beralamatkan di jalan, Pratu M. Amin No 207 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan 355511. (0727) 321526 Yang bernomor statistik 151120111801. Keadaan ruang/kelas terdiri dari 7 buah Ruang Belajar, 1 buah Ruang Kepala, 1 buah Ruang Guru, 1 buah Ruang Perpustakaan, 1 buah Ruang Laboratorium, 1 buah Ruang Ibadah/Mushola, 1 buah Ruang Kesehatan Sekolah (UKS), 1 buah Ruang Komputer. Jadi semua terdiri dari 14 Ruang. Data guru dan Pegawai di MIN Kalianda : 1 Orang Kepala Sekolah, 2 Orang Wakil Kepala Sekolah, 3 Orang Guru Tetap NIP 13, 11 Orang Guru Tetap NIP 15, 4 Orang Guru Tidak Tetap, 2 Orang Pegawai Tu Tidak Tetap, 1 Orang Pegawai Tidak Tetap, 1 Orang Penjaga Tidak Tetap. Jadi semua berjumlah 21 orang. MIN Kalianda mempunyai jumlah lokal belajar 7 tetap mempunyai 9 kelas. Kelas 1A L = 17 P= 17, 1B L= 11 P=10, 11A L=17 P=9, 11B L=15 P=10, 111A L=5 P=18, 111B

L=8 P=15, 1V L=15 P=17, V L=23 P=18, V1 L=13 P=18. Jadi jumlah Laki-laki 124 siswa dan perempuan 132 siswa jumlah keseluruhan 256 siswa.

Yang diasuh oleh 18 guru. Adapun peneliti adalah merupakan salah satu anggota KKM (Kelompok Kerja Madrasah). Sebagai objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 111A yang berjumlah 23 siswa. Sekolah tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena MI Negeri Kalianda Induk KKM yang mewakili dari MI yang ada di wilayah Kalianda Kabupaten Lampung Selatan,

Desain penelitian terdiri dari 3 siklus yang meliputi siklus I, siklus II dan siklus III. Setiap siklus dalam penelitian ini meliputi empat tahapan sebagaimana yang dikemukakan “ Suharsini Arikunto (2006 : 16) Sebagai berikut 1. Perencanaan (*Planing*), 2. Pelaksanaan (*Acting*), 3. Pengamatan (*observation*), 4. Refleksi (*Refleting*). Hasil refleksi dijadikan dasar untuk menentukan keputusan perbaikan pada siklus berikutnya.

Adapun langkah-langkah tindakan yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai mana yang diutarakan oleh “ Suharsini Arikunto (2006 : 16) yaitu :

### **1. Siklus I**

#### **a. Tahap Perencanaan**

1. Peneliti menganalisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
3. Membuat alat peraga.
4. Membuat Lebar Kerja Siswa.

5. Membuat alat Evaluasi.
6. Membuat Instrumen penelitian.
- b. Tahap Pelaksanaan
  1. Siswa diberikan pre test
  2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
  3. Tiap kelompok siswa diberi gambar anggota tubuh.
  4. Siswa disuruh mengamati dan mengucapkan nama-nama anggota tubuh baik dalam bahasa Indonesia /bahasa inggris.
  5. Guru menyuruh anak-anak menirukan apa yang diucapkan guru sambil guru menunjuk anggota tubuh yang diucapkan.
  6. Siswa bersama teman-temannya bergantian membaca dan mendengarkan.
  7. Penguatan dan menyimpulkan materi yang dibahas secara bersama-sama.
  8. Guru dan kolabolator melakukan observasi.
- c. Tahap Pengamatan

Hal-hal yang akan diamati adalah :

1. Aktivitas atau partisipasi siswa.
2. Kemampuan siswa menguapkan per kata, menemukan kata melingkari kata, dan menjodohkan gambar.
3. Kemampuan siswa bertanya menggunakan gambar.
4. Kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang berupa gambar, tulisan ataupun lisan.
5. Ketepatan waktu dalam kerja kelompok.

d. Tahap Refleksi

1. Siswa terlibat aktif dalam membahas materi.
2. Siswa mampu menyampaikan pendapat tentang materi yang sedang dibahas.
3. Siswa berani bertanya atau memberikan tanggapan terhadap apa yang disampaikan guru.
4. Siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru.
5. Siswa dapat menyelesaikan tugas.
6. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran cukup antusias.

**2. Siklus II**

a. Tahap perencanaan

Peneliti membuat perencanaan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama dari hasil penilaian Post test.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran tetap menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning*. Dan berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

c. Tahap pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan lebih tajam terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus pertama.

d. Tahap refleksi

Melaksanakan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan hasil pengamatan pada siklus kedua.

### 3. Siklus III

#### a. Tahap perencanaan

Peneliti membuat perencanaan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua

#### b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran tetap menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* dan berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua.

#### c. Tahap pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan lebih tajam terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus kedua.

#### d. Tahap refleksi

Peneliti melakukan refleksi berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dan hasil pengamatan pada siklus ketiga kemudian menganalisis dan membuat kesimpulan tentang keberhasilan pembelajaran yang menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa inggris dan kreatifitas siswa dam belajar.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dan masalah yang dihadapi oleh guru bahasa inggris MI Negeri Model Kalianda Lampung Selatan maka kami menetapkan kelas III sebagai Objek Penelitian Tindakan Kelas. Adapun jumlah kelas III adalah 23 siswa terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan sampai peneliti berakhir.



Dalam program penelitian yang akan dilaksanakan, Penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus, Setiap siklus akan dilaksanakan 2 (dua) pertemuan sedangkan hasil pelaksanaan tindakan dari Peneliti sebagai supervisor dan sebagai guru bahasa inggris kelas III (tiga) .sebelum proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kami membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan Contextual Teaching Learning (CTL) pada siklus I . Guru memberikan Pre Test Parts of the body untuk mengetahui kemampuan awal secara pribadi-pribadi. Setelah diberikan pre test, siswa diberi penjelasan dan gambaran melalui penjelasan secara umum tentang *Parts Of the body* yang akan dibahas pada pembelajaran selanjutnya. Hasil penelitian tindakan kelas ini berupa siklus I, siklus II dan siklus III.

### **1. Pelaksanaan Siklus I**

Siklus I dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan 2 (dua) kali pertemuan. Pertemuan 1 (pertama) yaitu menggunakan metode ceramah , Drill (latihan ucapan), Tanya jawab dan pekerjaan rumah (Home work). Waktu pertemuan dalam pembelajaran ini 2x35 menit.

#### **a. Perencanaan Tindakan**

Pada tahap perencanaan (*planning*) diawali dengan kegiatan pengenalan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ( CTL ) Kepada guru bahasa inggris kelas III, selanjutnya dengan guru bahasa inggris , peneliti melakukan penyusunan langkah-langkah pembelajaran kemudian menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ) untuk digunakan

sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus I. RPP memuat Skenario pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, format Tes evaluasi dan latihan berikut perskoran serta format observasi siswa dan guru. Setelah dibuat, peneliti mendiskusikan dengan guru bahasa Inggris, guru menyempurnakan serta meminimalisir kesalahan dan hambatan yang akan dihadapi dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan (*acting*) pembelajaran pada siklus dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan mengusung tema *Food and drink* dengan *indicator* yang akan dicapai:

1. Merespon gambar yang mereka lihat.
2. Merespon dan mengulang kata yang diucapkan gurunya secara bersama-sama.
3. Merespon dan mengulang kata yang diucapkan gurunya secara individu.
4. Merespon dan menjawab arti tiap kata.

Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Januari 2012. Guru memulai kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan pertama sesuai dengan RPP yang telah disusun. Untuk mengetahui kemampuan hasil belajar siswa maka guru memberikan pre test terlebih dahulu.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Pre Test dengan 5 soal

No.	Nama	Skore	Nilai
-----	------	-------	-------

1	ADR	2	40
2	ADE	2	40
3	ALP	3	60
4	ANG	3	60
5	DST	2	40
6	DEW	3	60
7	DKY	2	40
8	DVA	2	40
9	DNI	2	40
10	DWR	2	40
11	EGA	2	40
12	ILH	2	40
13	IND	2	40
14	INR	3	60
15	KRI	3	60
16	MAS	3	60
17	MFK	2	40
18	MHA	3	60
19	MHP	3	60
20	T	3	60
21	MHY	3	60
22	MFT	2	40
23	NAD	3	60
RATA -RATA			49,5

Pada hari berikutnya, yaitu Kamis, 2 Februari 2012 dipertemukan pada siklus 1. Pertemuan ini mulai pukul 07.30 dan berakhir pukul 08.40. siswa yang mengikuti pelajaran ini berjumlah 23 siswa. Sama seperti pertemuan pertama guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah di

susun dalam RPP. Di akhir kegiatan pembelajaran juga di tes latihan menjawab soal dengan soal yang sesuai Contextual. Dari latihan tersebut diperoleh data prosentase ketuntasan belajar 47,8 % tuntas dan 52,2 % belum tuntas.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Siklus I ( 20 Soal )

No	Nama Responden	Skore	Nilai
1	11	55	1
2	12	60	2
3	16	80	3
4	16	80	4
5	10	50	5
6	11	55	6
7	12	60	7
8	8	40	8
9	12	60	9
10	10	50	10
11	12	60	11
12	8	40	12
13	11	55	13
14	8	40	14
15	14	70	15
16	8	40	16
17	11	55	17
18	8	40	18
19	8	40	19
20	12	60	20
21	16	80	21
22	12	60	22
23	14	70	23
	Rata - Rata	56.5	

Sumber data diperoleh dari nilai tuntas KKM : 60

### C. Tahap Observasi

1. Hasil Pengamatan/observasi aktivitas siswa siklus I yang telah dipersiapkan oleh peneliti . Data aktivitas belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Presentase Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

	Aktivitas Yang Diamati	Target %	Pertemua n		Rata- Rata	
			I	II		
1	Memperhatikan guru waktu menerangkan	80	69	78	73,5	T T
2	Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran	80	87	87	87	T
3	Menjawab dan mengajukan pertanyaan	75	74	87	80,5	T
4	Siswa melakukan pengamatan	65	48	61	54,5	T T
5	Siswa melakukan diskusi	65	43	52	47,5	T T
	Rata-rata	73	64,2	73	68,6	T T

Keterangan :

T= Tuntas

TT=Tidak tuntas

## 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Penilaian hasil belajar siswa didasarkan pada kemampuan siswa dalam mengerjakan soal tes yang diberikan dalam menapai tujuan KKM dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 7. Hasil Belajar siswa siklus I

NO	Komponen Analisis	Siklus I %
----	-------------------	------------

1	Tuntas Belajar	47,8
2	Tidak tuntas belajar	52,2

Berdasarkan tabel di atas bahwa yang memperoleh nilai  $> 60$  yang sudah dalam kategori tuntas belajar sebanyak 47,8%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai  $< 60$  belum termasuk kategori tuntas belajar sebanyak 52,2% masalah ini disebabkan karena proses pembelajaran kurang maksimal .

### 3. Hasil Pengamatan/observasi aktivitas guru siklus I.

Aktivitas guru pada siklus I diamati dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Hasil dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 8. Prosentasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Komponen Analisis	Jumlah prosentasi %
1	Pertemuan I	58
2	Pertemuan II	72
Rata-rata		65

Berdasarkan table di atas pada siklus I (pertama) Aktivitas guru yang lakukan pada saat proses pembelajaran pada pertemuan pertama 58% dan pertemuan kedua 72% dengan rata-rata 65%. Hal ini disebabkan karena proses pebelajaran kurang maksimal, oleh karena itu perlu diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

### D. Raflaksi

Dari hasil pengamatan/observasi yang dilakukan oleh observer pada kegiatan siklus I ditemukan hal-hal sebagai berikut :

1. Siswa kurang motivasi dalam belajar.
2. Siswa kurang antusias dalam menjawab pertanyaan guru terhadap materi yang diajarkan.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal dan mengobservasi materi *Parts of the body*.
4. Siswa kurang semangat dalam berdiskusi dengan teman-temannya, mungkin penyajian guru kurang menarik.

Berdasarkan Refleksi siklus I tindakan yang akan dilakukan pada siklus II yaitu :

1. Guru harus memberikan motivasi kepada siswa untuk rajin belajar.
2. Guru harus memberikan rangsangan-rangsangan agar siswa lebih aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
3. Guru hendaknya memberikan penghargaan (*Reward*) kepada siswa agar siswa merasa mendapatkan perhatian.
4. Guru harus menyajikan materi dengan aktif penuh inovasi, kreatif enjoe dan menyenangkan. Sehingga siswa tidak merasa takut dan tertekan.

## **2. Pelaksanaan Siklus II**

Pada kegiatan siklus II ini harus dilakukan karena aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah walaupun sudah terjadi peningkatan pada siklus pertama.

a. Perencanaan Tindakan

Rencana (*planning*) siklus II disusun berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I, diketahui bahwa secara umum kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa adalah belum optimalnya siswa mengikuti pembelajaran dan guru belum menemukan secara tepat metode strategi pendekatan dalam pembelajaran dan materi yang mudah dicerna oleh siswa. Guru belum optimal juga dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai petunjuk pengerjaan soal sehingga ada siswa yang bingung dalam mengerjakan soal. Kendala lain adalah motivasi siswa belum maksimal dalam belajar karena guru kurang memberikan penguatan (*Reforcement*) baik ketika pembelajaran berlangsung maupun pada akhir pembelajaran. Guna perbaikan pada siklus II guru dan supervisor melakukan diskusi mencari jalan keluar (solusi) atas hambatan yang dihadapi.

Setelah itu peneliti menyiapkan RPP untuk digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus II. RPP memuat skenario pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, format tes evaluasi dan latihan berikut perskoran serta format observasi siswa dan guru. Setelah RPP dibuat, peneliti mendiskusikannya dengan supervisor dan dosen pembimbing guna



penyempurnakan serta meminimalisir hambatan yang akan dihadapi dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I dengan tema *Parts the body* sedangkan indikator yang harus dicapai :

1. Merespon gambar yang mereka lihat.
2. Merespon dan mengulang kata yang diucapkan gurunya secara bersama-sama.
3. Merespon dan mengulang kata yang diucap gurunya dengan secara individu.
4. Merespon dan menjawab arti tiap kata.

Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 16 Februari 2012. Guru memulai kegiatan pembelajaran Siklus II pertemuan pertama sesuai dengan RPP yang telah disusun . Pertemuan ini mulai pukul 07.30 dan berakhir pukul 08.40. Siswa yang mengikuti pelajaran ini berjumlah 23 anak. Sama seperti pertemuan pertama guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan skenario pembelajaran yang disusun dalam RPP. Diakhir kegiatan pembelajaran juga diadakan tes latihan menjawab soal . Dari latihan tersebut diperoleh dan persentase 65,22 % tuntas dan 34,78% belum tuntas.

Tabel 9. Hasil Evaluasi Siklus II (20 soal )

No.	Nama	Skor	Nilai
1	ADR	11	55
2	ADE	13	65
3	ALP	18	90
4	ANG	17	85
5	DST	15	75
6	DEW	10	50
7	DKY	14	70
8	DVA	10	50
9	DNI	13	65
10	DWR	10	50
11	EGA	15	75
12	ILH	10	50
13	IND	14	70
14	INR	13	65
15	KRI	18	90
16	MAS	11	55
17	MFK	13	65
18	MHA	10	50
19	MHP	12	60
20	T	14	70
21	MHY	16	80
22	MFT	15	75
23	NAD	11	55

Rata-rata = 65,87

Sumber data diperoleh dari nilai siswa : 60

### C. Tahap Observasi

Hasil pengamatan atau observasi aktivitas siswa siklus II diamati dengan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti. Data aktivitas belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 10. Presentasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas yang diamati	Target	Pertemuan		Rata-rata	Ket
			I	II		
1	Memperhatikan guru menerangkan	80	73,9	65,2	69,6	TT
2	Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran	80	82,6	91,3	87	T
3	Menjawab/mengajukan pertanyaan	75	78,3	82,6	80,5	T
4	Siswa melakukan observasi	65	60,9	65,2	63,1	TT
5	Siswa berdiskusi	65	60,9	69,6	65,3	T
6	Memperhatikan guru menerangkan	80	73,9	65,2	69,6	TT

Keterangan :

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

### 3. Pelaksanaan Siklus III

Kegiatan siklus ketiga ini dilakukan karena aktifitas/kreatifitas dan hasil belajar masih belum mencapai target yang ditentukan walaupun sudah terjadi peningkatan pada siklus kedua.

#### a. Perencanaan Tindakan

Rencana (*Planning*) siklus ketiga disusun berdasarkan analisis dan refleksi pada siklus kedua dan diketahui bahwa secara umum kendala yang dihadapi guru dan siswa adalah belum optimalnya siswa mengikuti pelajaran tetapi kalau dibandingkan pada siklus pertama sudah terjadi peningkatan dan guru juga masih ada kendala untuk menemukan metode strategi dan pendekatan pembelajaran dan materi yang mudah dicerna oleh siswa, mungkin kelas rendah yang menjadi objek penelitian tindakan ini. Guru juga belum optimal dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang petunjuk pengerjaan soal sehingga masih ada siswa yang belum tuntas seratus persen dalam mengerjakan soal-soal. Kendala lain adalah setelah dicermati kurangnya motivasi dari orang tua atau masyarakat kurang mendukung dalam belajar bahasa inggris, Seharusnya orang tua juga ikut berpartisipasi dalam memotivasi anak dalam belajar bahasa inggris dengan memberikan perhatian, hadiah (*Reward*), memberikan les tambahan atau mengkursuskan di lembaga diluar sekolah.

Guna perbaikan pada siklus ketiga ini guru dan supervisor melakukan diskusi mencari solusi atas hambatan yang dihadapi. Setelah itu peneliti menyiapkan RPP untuk digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus ketiga. RPP memuat skenario pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, format tes, evaluasi dan latihan berikut per sekoran serta format observasi siswa dan guru. Setelah RPP dibuat peneliti mendiskusikannya dengan guru dan dosen pembimbing guna penyempurnaan serta mengurangi (memperkecil) hambatan yang akan dihadapi dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan (*Acting*) kegiatan pembelajaran pada siklus ketiga masih mengusung tema *parts of the body* sedangkan *indicator* yang akan dicapai antara lain :

1. Mengamati dan mengucapkan kata-kata.
2. Menemukan, melengkapi dan menjodohkan kata-kata dengan gambar.
3. Mendengarkan dan mengerjakan apa yang diucapkan guru.
4. Mendengarkan dan mengulang kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru.
5. Melengkapi kalimat yang rampung.
6. Membaca teks dengan lancar..

7. Membuat kalimat dengan benar.
8. Mendengarkan dan meletakkan tanda (^) pada kolom yang benar.
9. Merespon aktivitas dan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

Siklus ketiga ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 1 Maret 2012. Guru memulai kegiatan pembelajaran siklus ketiga pertemuan pertama sesuai rencana yang ada di RPP yang telah disusun. Pada ini yaitu mulai pukul 07.30 dan berakhir pukul 08.40. Siswa yang mengikuti pelajaran ini masih utuh berjumlah 23 siswa sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun dalam RPP. Pada akhir pembelajaran juga diadakan tes latihan menjawab soal baik secara lisan maupun tertulis. Dari latihan tersebut yang secara tertulis dapat diperoleh data presentasi ketuntasan 91,3% dan 8,7% belum tuntas.

Tabel 11. Hasil Evaluasi Siklus Ketiga (20 Soal)

No.	Nama	Skor	Nilai
1	ADR	13	65
2	ADE	16	80
3	ALP	18	90
4	ANG	20	100
5	DST	17	85
6	DEW	16	80
7	DKY	16	80
8	DVA	16	80
9	DNI	16	80
10	DWR	16	80
11	EGA	15	75
12	ILH	10	50

13	IND	14	70
14	INR	13	65
15	KRI	20	100
16	MAS	18	90
17	MFK	14	70
18	MHA	11	55
19	MHP	15	75
20	T	16	80
21	MHY	20	100
22	MFT	18	90
23	NAD	15	75

Rata-rata 78,47

Sumber data diperoleh nilai siswa

KKM : 60

c. Tahap Observasi

Hasil pengamatan atau observasi siswa pada siklus ketiga diamati dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Data aktifitas belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Data Aktivitas Belajar

No	Aktifitas yang diamati	target	Pertemuan		Rata-rata	ke
			I	II		
1	Memperhatikan guru waktu menerangkan	80	82,6	86,9	84,8	T
2	Aktifitas siswa dalam	80	86,9	91,3	89,1	T

	mengikuti pelajaran					
	Menjawab dan mengajukan pertanyaan					
3		75	78,3	86,9	82,6	T
4	Siswa melakukan pengamatan	65	65,2	86,9	76,1	T
5	Siswa melakukan diskusi	65	69,6	82,6	76,1	T
	Rata-rata			86,9	81,7	T
		73	76,52	2	2	T

Keterangan :

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

## B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian diketahui bahwa terjadi peningkatan ketrampilan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Untuk siswa terjadi peningkatan yang luar biasa baik dari hasil tes latihan maupun hasil observasi. Secara umum siswa telah menapai indicator pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga dapat memenuhi KKM walaupun tidak mencapai 100% siswa pada tes bahasa Inggris untuk (*parts of the body*) siswa sudah sebanyak 91,3% yang memahami materi pembelajaran.

Hasil analisis data pada siklus pertama, kedua dan ketiga dapat dilihat pembahasan sebagai berikut :

Tabel 13. Hasil Evaluasi Pada Siklus 1, 2 Dan 3



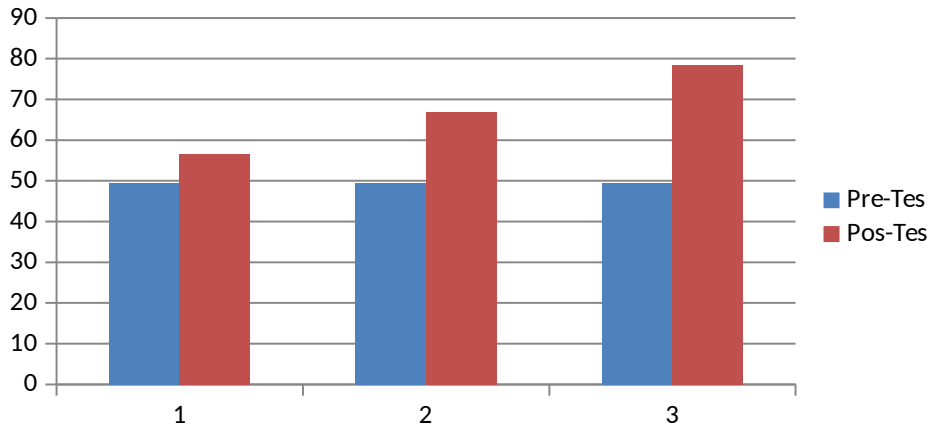
No	Nilai		
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	55	55	65
2	60	65	80
3	80	90	90
4	80	85	100
5	50	75	85
6	60	70	80
7	60	70	80
8	40	50	80
9	60	65	80
10	50	50	80
11	60	75	75
12	40	50	50
13	55	70	70
14	40	65	65
15	70	90	100
16	40	55	90
17	55	65	70
18	40	50	55
19	40	60	75
20	60	70	80
21	80	80	100
22	60	75	80
23	70	55	75
Rata - Rata	56,5	66,9	78,5

Tabel 14. Analisis Perolehan Hasil Belajar

No	Siklus	Nilai		Rata-rata
		Pre-tes %	Pos-tes %	
1	1	49,5	56,5	7%
2	2	49,5	66,9	17,4%
3	3	49,5	78,5	28%

Perbandingan hasil belajar siswa dapat dilihat lebih jelas dalam bentuk grafik di bawah ini :

Gambar 3 Grafik Rata-rata hasil belajar siswa



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Pembelajaran Model Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi atau model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi dengan kehidupan nyata sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Ada lima (5) unsur kunci CTL adalah :

1. Pembelajaran bermakna.
2. Penerapan pengetahuan.
3. Berfikir tingkat tinggi.
4. Kurikulum yang digunakan berdasarkan standar.
5. Penilaian autentik.

Sedangkan Karakteristik pembelajaran CTL adalah :

- a. Keterkaitan (relating)
- b. Pengalaman langsung (experiencing)
- c. Aplikasi (applying)
- d. Kerjasama (cooperating)
- e. Pengetahuan diri (self regulating)
- f. Asesmen autentik (authentic assessment)

Beberapa factor yang melatarbelakangi tentang belajar dalam konteks CTL :

- a. Belajar bukanlah menghafal akan tetapi proses mengkontruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki .
- b. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas.
- c. Belajar adalah proses pemeeahan masalah sebab dengan pemecahan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelktual akan tetapi juga mental dan emosi.
- d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- e. Belajar pada hakekatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak.

Dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang mmenggunakan pembelajaran Model CTL dalam pelajaran

## B. Saran

Berdasarkan penelitian tindakan yang telah dilakukan di MI Negeri Kalianda Lampung Selatan, maka diajukan beberapa saran sehubungan adanya peningkatan hasil belajar dalam menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam belajar bahasa Inggris.

- a. Kepada anak-anak MI atau SD agar meningkatkan motivasi, aktivitas dan kreatifitas dalam belajar bahasa Inggris karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional.
- b. Kepada guru-guru bahasa Inggris untuk dapat menggunakan model pembelajaran CTL karena hasilnya dalam peningkatan hasil belajar cukup memuaskan.
- c. Kepada kepala sekolah diharapkan memberikan pelatihan tentang model pembelajaran CTL kepada seluruh guru mata pelajaran, sehingga seluruh mata pelajaran dapat diobta dengan menggunakan model pembelajaran tersebut.
- d. Kepada pemangku kebijakan baik dari Dinas pendidikan maupun Kementerian Agama dapat memperhatikan, menumbuhkembangkan Model Pembelajaran CTL keseluruhan sekolah/madrasah yang ada.

## . DAFTAR PUSTAKA

\_\_\_\_\_, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi Revisi, STAIN Jurai Siwo Metro. 2011

Departemen Agama RI Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan agama dan keagamaan MP3A, *Evaluasi Hasil Belajar*, Cetakan kedua, Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah, Jakarta 2006.

Dimiyanti, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan ke-3, PT Renika Cipta, Jakarta 2006.

Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan*, Jakarta, 2006.

- Herudjati Purwoko, *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengajaran Bahasa Inggris*, PT Indeks, Jakarta 2010.
- Irwanto, *Psikologi Umum*, PT Total Grafita, Jakarta 2002.
- Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontektual Konsep dan Aplikasi*, PT Refika Aditama, Bandung 2010.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Logos wacana ilmu, Jakarta 1999.
- Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, PT. Refika Aditama, cetakan ke -2, Bandung 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Rineka Cipta, Cetakan Ketigabelas, Jakarta 2006.
- Triyanto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Cetakan ketiga, Prenada Media, Jakarta 2010.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cetakan ke-7, Prenada Media, Jakarta 2010.
- Wijaya Kusumah, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan Kedua, PT. Indeks, Jakarta, 2010
- Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Cetakan kedua, Prenada Media, Jakarta 2010.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sidoharjo pada tanggal 17 September 1973, anak pertama dari pasangan Miskun dan Ibu Sumpruk.

Pendidikan dasar penulis ditempuh di SDN 3 Sidoharjo dan selesai pada tahun 1987, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Katibung, dan selesai pada tahun

1990, sedangkan pendidikan Menengah atas pada Sekolah Menengah Ekonomi Atas Muhammadiyah Ponorogo, dan selesai pada tahun 1993, kemudian melanjutkan pendidikan di Program D-II Universitas Lampung Jurusan Pendidikan Dan Keguruan, dan selesai pada tahun 2001, kemudian melanjutkan pendidikan di STAIN Jurai Siwo Metro Jurusan Tarbiyah di mulai semester I Tahun Ajaran 2009/2010.